

# PENDAHULUAN

## I. Latar Belakang Masalah

Pada masa Renaissance (1300-1600), orang percaya dan mengakui adanya dunia yang tidak kelihatan. Tapi memasuki Era Pencerahan-*Enlightment* (1600-1800), terjadi pergeseran kepercayaan dari dunia adikodrati kepada dunia natural. Dengan filsafat deisme<sup>1</sup> yang mengatakan bahwa "Allah tidak bisa lagi dihubungi, karena sudah meninggalkan ciptaanNya."<sup>2</sup> Maka akal dan sains dijadikan dasar untuk menilai segala sesuatu. Pergeseran ini juga terjadi pada dunia teologi. Penolakan teologi terhadap "Yang adikodrati" mencapai puncaknya pada Abad XX. Menurut Rudolf Bultmann, "Orang tidak dapat menggunakan lampu listrik dan alat-alat radio serta alat medis tetapi pada waktu yang sama percaya kepada roh-roh dan mujijat-mujijat Perjanjian Baru"<sup>3</sup>

Setelah berlalunya modernisme yang tidak dapat menjawab kenyataan

---

<sup>1</sup>Ajaran ini muncul sekitar abad ke-18. Deisme adalah bentuk monoteisme yang meyakini bahwa tuhan itu ada. Namun demikian seorang deis menolak gagasan bahwa tuhan ini ikut campur di dalam dunia. Jadi, deisme menolak wahyu yang khusus. Sifat Tuhan ini hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap alam. Karena itu, seorang deis menolak hal-hal yang ajaib dan klaim bahwa suatu agama atau kitab suci memiliki pengenalan akan tuhan. (diambil dari Wikipedia, the free encyclopedia "deism," <http://en.wikipedia.org/wiki/Deism>).

<sup>2</sup>M.H. Macdonald, "Deisme," *Evangelical Dictionary of Theology*, Ed. W.A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 1989), 304-305.

<sup>3</sup>J.L. Abineno, *Rudolf Bultman dan Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 17.

penderitaan perang<sup>4</sup>, muncul kebangkitan kembali hal-hal yang berkaitan dengan "Yang adikodrati". Bahasa-bahasa adikodrati, seperti: Allah, malaikat, setan, dan dunia roh kembali memainkan peranan dalam ruang lingkup penafsiran dan pergaulan manusia. Hal ini bukan saja terjadi dalam ruang lingkup gereja melainkan dalam ruang lingkup non-gereja. Bila di dalam gereja ada Frank Piretti dengan *The Present of Darkness*,<sup>5</sup> maka di luar lingkup gereja ada *The X-Files* dan *Millenium*<sup>6</sup>.

Kebangkitan hal-hal kodrati secara positif memang memberi sumbangsih pada hidup manusia khususnya kekristenan, misalnya munculnya semangat terhadap perkara-perkara supranatural. Sayangnya, kebangkitan kesadaran ini terkadang membawa efek samping yang kurang sehat. Dalam ruang lingkup Kekristenan misalnya, ditemukan beberapa tokoh dan literatur Kristen yang nampaknya lebih menyodorkan hal "pengalaman adikodrati" ketimbang teologi Alkitabiah yang sehat. Praktek peperangan rohani yang dilakukan beberapa gereja misalnya lebih banyak dilandasi oleh pengalaman manusia yang dicocokkan dengan beberapa bagian teks Alkitab saja. Sehingga tidak mengherankan jika muncul konsep bahwa peperangan terhadap roh-roh jahat berhubungan erat dengan perubahan sosial, ekonomi, dan kerohanian masyarakat. Seperti yang didefinisikan dalam jurnal Visi dan Prakarsa; "Peperangan Rohani bukan hanya sarana membuka jalan bagi penginjilan yang efektif, melainkan juga meningkatkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu kawasan/wilayah, contohnya kota Resistencia di Propinsi Chaco, Argentina bagian utara."<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Perang Dunia I dan PD II.

<sup>5</sup>Frank Piretti, *The Present of Darkness* (Jakarta: Metanoia, 1999). Novel ini adalah cerita fiksi yang menggambarkan suatu peperangan rohani antara orang Kristen melawan roh-roh jahat di sekitarnya. Novel ini termasuk *best seller*.

<sup>6</sup>*The X File* dan *Millenium* merupakan contoh film populer yang menceritakan hal-hal adikodrati.

<sup>7</sup>Iman Santoso, "Pertarungan Spiritual Bagi Transformasi kota" *Jurnal Visi dan Prakarsa IV* (April 2000): 1.

Konsep peperangan rohani ini didukung oleh beberapa tokoh yang cukup dikenal di kalangan gereja Injili Karismatik seperti, C. Peter Wagner, John Dawson, Frank Peretti, Cindy Jacobs<sup>8</sup>. Ciri utama konsep peperangan rohani kelompok ini adalah menyerang (ofensif) dengan tindakan mengikat roh jahat dan melepaskan berkat Tuhan, karena kemenangan di alam roh akan menentukan kemenangan di alam jasmani.<sup>9</sup> Bahkan ada kesan bila segala sesuatu ingin berjalan baik, orang Kristen harus lebih dahulu melakukan peperangan rohani.

Banyak orang yang setuju dengan hal ini, namun tidak sedikit pula yang menentangnya. Maka, tidak heran bila muncul polemik mengenai pandangan peperangan rohani di antara beberapa pemikir Kristen dan praktisi gereja masa kini.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis terdorong untuk memberikan suatu sumbangan pemikiran untuk membantu menjembatani polemik yang ada tersebut. Karena berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang muncul. Pertama, adanya perbedaan pandangan mengenai konsep peperangan rohani. Kedua, apakah Alkitab berbicara jelas tentang peperangan rohani? Ketiga, dalam pengertian yang bagaimanakah orang Kristen melawan atau menyerang (ofensif) roh-roh jahat? dan yang terakhir;

---

<sup>8</sup>Beberapa contoh literatur yang ditulis tokoh Kristen yang mendukung pandangan peperangan rohani bersifat penyerangan (*ofensif*) seperti; John Dawson, *Merebut Kota Bagi Allah: Buku Pegangan bagi Pendoa Syafaat* (Jakarta: Metanoia, 1998); Cindy Jacobs, *Possessing the Gates of the Enemy* (Tarrytown, NY: Chosen Books, 1991); George Otis, Jr, *Informed Intercession* (Ventura, CA: Renew, 1999); C Peter Wagner, *Warfare Prayer* (Ventura, CA: Regal Books, 1992); Frank Peretti, *The Present of Darkness*. Westchester (IL: Crossway Books, 1986).

<sup>9</sup>Jaringan Doa Nasional, *Panduan Training Fasilitator: Gereja dan Transformasi* (Jakarta: Link, 2003). 21.

<sup>10</sup>Beberapa literatur dan tokoh yang bertentangan dengan pandangan peperangan rohani yang bersifat menyerang dan mengikat roh jahat, seperti; Chuck Lowe, *Territorial Spirit and World Evangelization?* (Kent, UK: OMF, 1998); Mike Wakely, "A Critical Look at a New 'Key' to Evangelization" *Evangelical Missiological Society Series Number 3*, ed. Rommen (Pasadena, California: William Carey Library, 1995); Clinton Arnold, *Three Crucial Questions About Spiritual Warfare* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1997).

tindakan apa yang harus dilakukan oleh orang Kristen untuk menjaga diri dari serangan roh jahat?

## **II. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan tesis ini adalah: Pertama, agar jemaat memiliki pemahaman tentang konsep peperangan rohani yang Alkitabiah. Kedua mengevaluasi segala bentuk pelayanan peperangan rohani yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ketiga, supaya dalam mengadakan praktek peperangan rohani gereja dapat melakukannya sesuai dengan Alkitab.

## **III. Signifikansi Tulisan**

Penulis menganggap hal ini penting karena pertama, persoalan-persoalan peperangan rohani dan pengusiran setan yang ada masih sarat dengan kontroversi. Hal ini karena tidak adanya teologi serta kajian yang mendalam tentang *demonologi*.<sup>11</sup> Kedua, di samping tujuan akademik, penulisan ini penting agar gereja mampu bersikap kritis terhadap pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan Alkitab.

## **IV. Batasan Masalah**

Tulisan ini akan memberi perhatian khusus pada konsep peperangan rohani yang bersifat penyerangan (ofensif) dan strategis melawan roh-roh jahat yang ada pada satu

---

<sup>11</sup>Dem'-mon, de-mo'-ni-ak, de-mon-ol'-o-ji (*daimonion*, berasal kata daimon = pneuma akatharton, poneron, "demon," "unclean or evil spirit," incorrectly rendered "devil" berdasarkan The King James Version). Demonologi adalah suatu pelajaran yang mempelajari tentang iblis atau setan dan sifat-sifatnya serta aktifitasnya. Demonologi dalam tulisan ini mengacu pada pengertian diatas, Erika Bueguinon, "Demonology," Encylopedia Americana

tempat atau wilayah tertentu. Dalam membicarakan peperangan rohani, penulis akan memakai istilah-istilah teknis yang dipakai dalam pelaksanaan peperangan rohani seperti: “Pengusiran Setan,” “dunia roh”, “roh teritorial”, “adikodrati”, “mistis”, “Iblis”, dan “kuasa kegelapan”. Karena istilah-istilah tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan konsep peperangan rohani..

## **V. Metode Penulisan**

Metode penulisan tesis ini adalah studi literatur, yaitu mengumpulkan dan memerhatikan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalam literatur-literatur yang tersedia. Dari berbagai pemikiran itu penulis akan menarik kesimpulan tentang konsep peperangan rohani serta bagaimana melakukan peperangan rohani yang Alkitabiah.

## **VI. Asumsi**

Asumsi dasar tesis ini adalah pandangan tentang peperangan rohani yang tidak Alkitabiah akan mengalihkan orang-orang Kristen dari peperangan rohani yang sesungguhnya. Akibatnya mereka bisa mengalami kekecewaan bahkan mengalami kejatuhan dalam dosa karena salah mengidentifikasi lawan atau musuh yang sesungguhnya. Sebab tidak selamanya lingkup peperangan rohani terbatas hanya pada fenomena pengusiran atau penengkingan setan tetapi bisa juga pada masalah bertahan dari serangan terhadap pandangan dunia yang masuk ke dalam gereja.

## VII. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bagian. Di bagian pertama atau Pendahuluan berisi: Alasan Pemilihan Judul, Ruang Lingkup masalah, Latar belakang masalah, Tujuan penulisan, Signifikansi tulisan, Batasan masalah, Asumsi, Definisi, Sistematika penulisan.

Bab pertama akan membahas tentang keberadaan dunia roh, seperti malaikat, setan dan roh jahat. Di singgung juga awal mula peperangan yang terjadi di dalamnya. Bagian ini merupakan pengantar untuk memahami konsep peperangan rohani dalam bab selanjutnya.

Pada Bab dua, penulis akan memaparkan landasan teologis dari konsep peperangan rohani yang berciri penyerangan (ofensif), berdasarkan paham yang dianut oleh tokoh-tokoh pendukungnya. Bagian ini juga akan meninjau sejarah perkembangan konsep tersebut sejak dua puluh tahun terakhir ini

Setelah mengetahui dasar teologis konsep maka Bab tiga akan ditelaah konsep peperangan rohani tersebut dalam tinjauan teologis, mulai dasar teks yang diperguna dan metode yang dipakai dalam membangun konsep peperangan tersebut.

Pada bagian akhir tesis ini, akan merangkum seluruh tulisan dalam suatu kesimpulan singkat, serta memberikan saran-saran bagi para pembaca karya tulis ini.